

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah elemen yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup sebuah bangsa. Pendidikan memiliki peran yang penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda dalam pemenuhan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam masyarakat. Kecerdasan masyarakat dalam kenyataannya sangat menentukan ketepatan dan kecepatan penyelesaian atau penanggulangan berbagai masalah dan tantangan kehidupan yang dihadapi sekarang ini. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas 2003:3).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas 2003:8).

Sekarang ini, pendidikan kita dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang dalam mengisi pembangunan negara. Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana menyusun strategi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi kehidupan di masa depan di tingkat lokal, nasional, dan global. Tantangan dalam pembangunan pendidikan adalah penanggulangan dampak krisis, penyelesaian wajib belajar pendidikan 9 tahun (kualitatif dan kuantitatif), peningkatan kesehatan jasmani dan prestasi olahraga, penanggulangan putus sekolah, buta huruf, kesetaraan gender, perluasan etika, pelaksanaan reformasi, demokratisasi dan otonomi pendidikan, serta pemantapan sistem pengajaran, kurikulum yang menghasilkan standar nasional maupun global, pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) dan pendidikan akademik, peningkatan mutu dan kesejahteraan tenaga pengajar, pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana yang belum memadai, serta sistem pengelolaan pendidikan yang kurang efektif dan efisien.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan permasalahan pokok yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini selain masalah kurikulum. Hal ini termasuk salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru,

pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Enco Mulyasa, 2003:179).

Dalam proses pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana atau media harus diusahakan semaksimal mungkin. Pembelajaran khususnya pembelajaran tarikh diharapkan bukan merupakan proses yang monoton dan membosankan. Pembelajaran idealnya menyentuh tiga aspek, yaitu aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (nilai dan sikap) dan aspek *psikomotor* (ketrampilan), tetapi dalam pembelajaran tarikh selama ini lebih ditekankan pada aspek kognitif saja. Peserta didik dibebani untuk menghafal materi sejarah seperti nama tokoh, tempat, waktu kejadian, proses terjadinya suatu peristiwa sejarah Islam, dan sebagainya. Guru selama ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penggunaan media pembelajaran sangat kurang selama waktu pelajaran sehingga terkesan mendongeng. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran tarikh selama ini membosankan dan kurang menarik minat siswa. Siswa hanya berorientasi memperoleh nilai dan setelah pembelajaran usai, materinya pun akan terlupakan begitu saja, sehingga tujuan pembelajaran tarikh pun kurang tercapai. Pembelajaran tarikh hendaknya dibuat menyenangkan sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk mempelajari. Penciptaan motivasi antara

lain dengan memilih media atau metode yang sesuai dalam sebuah pembelajaran. Salah satunya adalah bentuk media audio visual. Media ini mampu menggambarkan suatu kejadian atau keadaan tertentu secara hidup sebagaimana adanya. Ini akan sangat bagus digunakan untuk menyajikan kepada peserta atau siswa gambaran lengkap suatu kejadian sedemikian rupa sehingga akan mampu mempengaruhi bukan hanya pikiran, tetapi juga perasaan mereka. Media ini juga akan memberikan dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki lebih jauh sebuah kejadian sejarah, dalam hal ini adalah sejarah Islam.

Materi Khulafaur-Rosyidin yang dimaksud dalam hal ini adalah masa khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq, masa khalifah Umar bin Khattab, masa khalifah Usman bin Affan, dan masa khalifah Ali bin Abu Thalib. Standar kompetensi dari pembelajaran materi ini adalah memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur-Rosyidin. Kompetensi dasar yang diharapkan adalah :

1. Memahami dan menghayati perkembangan Islam pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan dan mampu mengambil hikmahnya.

Masa Khalifah Ustman bin Affan tidak lebih dari tiga puluh tahun. Masa mereka menjadi sangat istimewa karena mengikuti manhaj Rasulullah secara sempurna sesuai dengan jalan lurus yang Allah ridhoi untuk hamba-hambanya. Dengan demikian, masa ini dianggap sebagai gambaran paling tepat bagi pelaksanaan hukum Islam dan pemerintahan Islam. Tentu saja gambaran cara pemerintahan mereka itu wajib dijadikan sebagai contoh

teladan bagi setiap penguasa yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Juga bagi mereka yang menginginkan kebahagiaan untuk rakyatnya.

Pada masa ini, peradaban Islam mencapai puncak yang sebenarnya. Maksudnya adalah peradaban manusia yang berakar pada akidah, yang berusaha untuk melahirkan manusia-manusia yang bahagia.

Pada masa itu manusia telah memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Mereka mendapat perlakuan yang adil, persamaan, keamanan, rasa tentram dan memperoleh segala kebutuhan asasi mereka.

Media audio visual yang lebih dikhususkan pada film atau video merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan penonton. Kekuatan gambar yang hidup, orang akan lebih mudah memahami inti dari film tersebut meskipun mereka tidak mengerti bahasanya. Media ini dapat melengkapi pengalaman siswa ketika mereka membaca atau berdiskusi dan harapannya akan membangkitkan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah Islam yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki media audio visual, penyampaian materi Khalifah Ustman bin Affan akan sangat bagus. Siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan dan mampu mengingat informasi-informasi yang diperoleh selanjutnya diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji apakah ada perbedaan prestasi akademik penggunaan media audio visual dalam pembelajaran materi Khalifah Ustman bin Affan dengan tidak menggunakan

media audio visual pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran apa saja yang telah digunakan dalam pembelajaran tarikh di SMK Muhammadiyah 1 Wonosari?
2. Mengapa memilih media audio visual sebagai media pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar tarikh siswa?
3. Apa manfaat media audio visual berupa film dalam upaya peningkatan hasil belajar tarikh siswa?
4. Bagaimana tanggapan siswa SMK Muhammadiyah 1 Wonosari terhadap model pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran?
5. Apakah media audio visual telah banyak digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam mata pelajaran tarikh?
6. Apakah ada perbedaan prestasi akademik pada pembelajaran Tarikh thema Khalifah Ustman bin Affan antara penggunaan media audio visual dengan tidak menggunakan media audio visual pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan mencapai hasil yang

diharapkan serta mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan pengetahuan maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada:

1. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas X semester 2 yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010
2. Aspek yang diambil ranah kognitif,
3. Pelaksanaan selama enam kali pertemuan
4. Materi penelitian adalah Khalifah Ustman bin Affan

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas adalah “ Apakah penggunaan media audio visual lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010? “.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan media audio visual dapat efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam penyampaian materi dalam pembelajaran tarikh dengan menggunakan media audio visual di sekolah dalam rangka untuk menarik minat peserta didik mempelajari sejarah bangsanya.
2. Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :
 - a. Bagi Pemerintah (Depdiknas)

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang belum memadai di sekolah-sekolah.
 - b. Bagi Pihak Sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan variasi pengajaran pada setiap mata pelajaran.
 - c. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan dalam metode pengajaran sejarah yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik untuk mempelajari sejarah Islam.
 - d. Bagi Siswa

Dapat memperoleh metode atau media yang lain dalam mempelajari materi sejarah sehingga meningkatkan daya serap siswa yang terwujud dalam prestasi belajar.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan berjudul “Efektivitas Penggunaan Media

Audio Visual pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMAN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2004/2005” oleh Anggun Satriani. Hasil dari penelitian tersebut adalah :

1. Prestasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Sedayu tahun ajaran 2004/2005 yang menggunakan media audio visual lebih tinggi daripada yang tidak menggunakan media audio visual. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang menggunakan media audio visual sebesar 40,125.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah yang proses pembelajarannya menggunakan media audio visual dibandingkan yang tidak menggunakan media audio visual pada siswa kelas X SMAN 1 Sedayu tahun ajaran 2004/2005. Hal ini terlihat dari hasil penghitungan Uji-t yaitu diperoleh harga thit 3,820 lebih besar ttab 1,9908. Dengan demikian berarti penggunaan media audio visual lebih efektif dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas X SMAN 1 Sedayu tahun ajaran 2004/2005.

Persamaan dengan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui siswa SMA (SMK) dengan menggunakan tolok ukur daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dan diwujudkan dalam prestasi hasil belajar. Metodologi penelitian yang dilakukan Anggun Satriani adalah untuk mata pelajaran sejarah dan menggunakan metode kuantitatif maka penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Tarikh dan juga menggunakan metode

kuantitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan agar diperoleh informasi yang lengkap, observasi dan dokumentasi, serta angket penelitian yang dibagikan kepada siswa. Penelitian yang dilakukan Anggun Satriani menekankan pada pembelajaran sejarah secara umum dan dilakukan pada siswa kelas X, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis proses pembelajaran salah satu materi Tarikh dan dilakukan pada siswa kelas X.

H. Kerangka Teoritik

1. Efektivitas

Secara umum efektivitas dihubungkan dengan pencapaian sasaran yang telah ditentukan. Istilah efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) manjur atau mujarab, (3) dapat membawa hasil guna, berhasil guna, atau ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada kesannya (Anton M. Moeliono, 1996:250). Ninik Widayanti (1999:31), mengemukakan pengertian efektivitas dari segi usaha, yaitu “efektivitas merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan rencana, strategi, dan perumusan kebijaksanaan yang tepat serta dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia”. Dari kedua pendapat diatas, efektivitas berkaitan dengan pemanfaatan alat peraga atau media dalam pembelajaran yang membawa hasil guna dan menimbulkan kesan pada diri pembelajar.

Pembelajaran adalah proses transformasi nilai-nilai secara

andragogik, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek didik sehingga diperlukan interaksi yang intensif antara keduanya. Proses pembelajaran harus diciptakan suasana yang kondusif, interaksi guru-siswa yang akrab. Suasana kondusif ini haruslah dibangun dengan membangkitkan minat, artinya seorang pengajar dan siswa dalam dirinya haruslah ada keinginan mengajar atau mempelajari sejarah. Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan tahu terhadap pengetahuan dan pada akhirnya mampu untuk melakukan sesuatu". (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003:13).

Penelitian ini membatasi indikator efektivitas proses belajar mengajar menurut pengertian Uzer Usman dan Lilis Setiawati serta Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila dapat menghasilkan suatu output sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:7) kondisi belajar mengajar dikatakan efektif jika memenuhi lima variabel berikut :

- a. Melibatkan siswa secara aktif, sementara guru sebaiknya lebih berperan sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator, dan mediator
- b. Menarik minat dan perhatian siswa
- c. Membangkitkan motivasi siswa sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sehingga mengubah motif-motif tersebut menjadi perbuatan atau tingkah laku belajar

- d. Prinsip individualitas karena pengakuan atau penghargaan terhadap perbedaan individu menjadi faktor penting dalam penerapan strategi pengajaran
- e. Peragaan dalam pengajaran sebagai alat bantu dalam pengajaran.

Sedangkan prinsip dasar belajar mengajar yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2003:14) adalah sebagai berikut :

- a. Memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa
- c. Mengembangkan kreativitas siswa
- d. Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang
- e. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
- f. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam
- g. Belajar melalui berbuat.

Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:8) menyatakan efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari 2 tolok ukur sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok dilihat dari perolehan hasil ujian / tes atau skor nilai.
- b. Perilaku yang digariskan dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun kelompok.

Sedangkan efektivitas penggunaan media audio visual menurut Azhar Arsyad (1997:17), terlebih dahulu dilihat dari fungsi media tersebut, yaitu :

- a. Fungsi Afektif : dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar dari gambar dan suara. Gambar dan suara dapat menggugah emosi, motivasi dan sikap siswa terhadap informasi yang disampaikan.
- b. Fungsi Kognitif : gambar dan suara pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang didapat. Tingkat efektivitasnya dapat tercapai jika siswa mampu mengingat informasi yang diperoleh dan diwujudkan dalam prestasi belajar siswa.

Terdapat beberapa kesamaan dalam indikator KBM yang diungkapkan oleh Uzer Usman dan Lilis Setiawati dengan Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan gabungan dari keduanya untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audio visual dalam pembelajaran tarikh khususnya materi khulafaur rosyidin sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berpusat siswa
 - 1) Memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa
 - 2) Melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat belajar melalui berbuat dan menemukan sendiri
- b. Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang sehingga dapat :
 - 1) Menarik minat dan perhatian siswa
 - 2) Membangkitkan motivasi siswa
 - 3) Mengembangkan potensi dan kreativitas siswa
 - 4) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa

- c. Penerapan individualitas pada siswa
- d. Peragaan dan penggunaan media sebagai alat bantu dalam pengajaran
- e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

Dalam penelitian ini, tolok ukur yang dipakai peneliti untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audio visual dalam penelitian ini adalah:

- a. Efektivitas penggunaan media audio visual dalam pembelajaran materi khulafa'u rosyidin , yang diperoleh dari melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kondisi yang menyenangkan, adanya minat dan perhatian siswa, dan membangkitkan motivasi bagi siswa untuk belajar.
- b. Daya serap siswa dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diwujudkan dalam prestasi belajar siswa.

2. Media Audio Visual

Media merupakan salah satu hal penting yang dimanfaatkan dalam sebuah proses pembelajaran. Media akan sangat membantu dalam pemahaman siswa. Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap (Azhar Arsyad, 1997:3). Dalam buku yang sama, Hamidjojo menyebutkan bahwa media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, atau gagasan yang

dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju (Azhar Arsyad, 1997:4). Menurut Azhar Arsyad, media adalah sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Azhar Arsyad, 1997:4). Sedangkan Oemar Hamalik mengartikan media sebagai alat atau metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Oemar Hamalik, 1986:23).

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media merupakan perantara untuk menyampaikan suatu gagasan, ide sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sikap serta dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam sebuah pembelajaran, media mempunyai fungsi instrumental yaitu sebagai alat untuk menyampaikan sebuah materi kepada siswa. Media digunakan oleh para fasilitator bukan semata-mata karena media memang efektif membantu proses pemahaman, tetapi karena penggunaan media itu sendiri memang merupakan suatu keharusan jika ingin taat asas pada filosofi pendidikan kritis yang menekankan mutlaknya para peserta belajar dan memproduksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri, bukan dari hafalan teori, kaidah dan rumus-rumus orang lain dan untuk itu seorang fasilitator tidak akan bisa melakukannya jika ia hanya bicara melulu, apalagi pidato atau ceramah monolog tanpa diskusi dengan para peserta. (Mansour Fakhri, dkk, 2001:75). Idealnya diskusi malah terjadi antara peserta didik sendiri dan

guru sebagai fasilitator hanya menyediakan sarana dan prosesnya saja. Maka menjadi seorang fasilitator pendidikan kritis, selain harus menguasai landasan filosofis dan teoritisnya, juga harus memiliki keterampilan teknis merancang dan menggunakan media sebagai bahasa dan sandi mereka.

Media Audio Visual, dibagi menjadi 2 :

- 1) Slide Suara. Sebelum teknologi televisi, video dan multi media komputer ada, inilah media audio visual yang paling banyak digunakan, karena tingkat efektivitasnya yang cukup tinggi. Media slide suara (*sound slides*) ini adalah pengembangan lebih lanjut dari media visual biasa (slide tanpa suara) digabungkan dengan media audio biasa (rekaman suara/musik). Jadi, slide (foto-foto positif) diberi narasi suara atau musik, sehingga ketika disajikan, fasilitator tidak perlu bicara atau memberi komentar dan penjelasan apapun.
- 2) Film dokumenter dan film cerita. Dua media ini merupakan bentuk media audio visual paling mutakhir dan paling canggih. Video dokumenter mampu menggambarkan suatu kejadian atau keadaan tertentu secara hidup sebagaimana adanya. Media ini sangat bagus digunakan untuk menyajikan kepada peserta gambaran lengkap suatu kejadian atau keadaan sedemikian rupa sampai mampu mempengaruhi bukan hanya pikiran, tetapi juga perasaan mereka. Demikian halnya dengan film cerita. Media ini memang canggih dan mahal untuk memproduksi film cerita sendiri. Untuk itu, film cerita yang sudah ada yang sesuai dengan isu atau tema yang akan didiskusikan dengan

siswa atau peserta didik. Film-film cerita dapat ditayangkan sebagai tontonan hiburan, tetapi sekaligus sebagai media untuk mendiskusikan tema-tema atau isu-isu tertentu. Kekuatan gambar yang hidup, orang biasa atau awam pun bisa memahami inti makna film-film tersebut, meskipun mereka tidak mengerti bahasanya dan seringkali tanpa teks terjemahan (*sub-title*), fasilitator atau guru hanya membantu menceritakan garis besar kisahnya (sinopsis) sebelum ditayangkan. Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah media film cerita.

Keuntungan dari menggunakan media film atau video antara lain:

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar bahkan dapat menunjukkan obyek yang secara normal tidak dapat dilihat.
- b) Film dan video mampu menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Mampu mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif.
- d) Film dan video mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
- f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok heterogen atau perorangan.

g) Dengan kemampuan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu seminggu dapat ditampilkan satu atau dua menit.

Sedangkan keterbatasan dari film atau video adalah :

- a) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya dan waktu yang banyak.
- b) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga diperlukan konsentrasi tinggi untuk dapat mengikuti informasi yang disampaikan lewat film.
- c) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.
- d) Layar pesawat TV yang tidak sesuai tidak dapat menjangkau kelas sehingga sulit bagi siswa untuk melihat gambar yang disiarkan secara rinci. (Azhar Arsyad, 2003:48).

Media audio visual khususnya film dan video akan sangat membantu siswa untuk memahami penjelasan guru. Dalam hal ini penelitian ini hanya menekankan pada efektivitas penggunaan media audio visual.

3. Pembelajaran Tarikh

Secara Epistimologi kata "sejarah" secara harfiah berasal dari kata Arab (فجرش: *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri

sejarah disebut خيرات (tarikh). Kata "tarikh" dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah "waktu".

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depag RI 1995:1).

Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi bidang Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba). Mata pelajaran ini tergabung dalam Ismuba adalah mata pelajaran aqidah, akhlak, Al Qur'an/ Al Hadist, ibadah/mu'amalah, tarikh, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Bidang studi Ismuba adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al Hadist sesuai paham agama menurut Muhammadiyah, mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan cara hidup menurut Muhammadiyah, serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pengamalan Islam dalam Muhammadiyah diiringi dengan sikap menghormati paham agama dan penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan intern dan antar umat beragama dalam masyarakat

hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majelis Dikdasmen PWM DIY:2). Bidang studi tersebut sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Ismuba mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dari keseimbangan hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Habluminallah wa Habluminannas*), dan mengantarkan terbentuknya kader persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang kuat.

Kompetensi dasar khusus mata pelajaran Tarikh yang tercantum dalam standar Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, adalah sebagai berikut :

- a. Memahami dan menghayati keberadaan Nabi sebagai Uswatun Hasanah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Memahami dan menghayati cara-cara dakwah Nabi dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Memahami dan menghayati pendekatan-pendekatan dakwah Nabi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Mampu memahami dan menghayati keberhasilan dakwah Nabi dan mampu mengambil hikmahnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Memahami dan menghayati perkembangan Islam pada masa Khulafa Rasyidin dan mampu mengambil hikmahnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;

- f. Memahami dan menghayati keberhasilan perjuangan Khulafa Rasyidin dan mengambil hikmahnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- h. Memahami perkembangan Islam pada masa Abasiyah dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- i. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah di Spanyol dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- j. Memahami perkembangan Islam di Asia dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- k. Memahami perkembangan Islam kontemporer di beberapa benua dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- l. Memahami perkembangan Islam pada masa pertengahan dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- m. Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- n. Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari;
- o. Memahami perkembangan peradaban Islam dan mampu mengambil hikmahnya untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari. (Majelis Dikdasmen PWM DIY:13-14)

4. Materi Khalifah Ustman bin Affan (Sumber : buku Tarikh, kelas X dan buku Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX)

a. Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq

Dia bernama Abdullah bin Utsman bin Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Abu Bakar lahir pada tahun Gajah, ayahnya bernama Ustman bin Amr, ibunya bernama Salmah binti Sahrah. Bani Taim adalah satu dari dua belas cabang dari suku Quraisy. Namun, Bani itu bukanlah kelompok yang besar.

Dia diberi gelar Atiq dan diberi kunya Abu Bakar. Kemudian lebih dikenal dengan sebutan Shiddiq. Pada masa jahiliyah, dia merupakan seorang yang sangat terpuja di kalangan Quraisy. Dikenal sebagai orang yang sangat mengerti silsilah keturunan dan sebagai pelaku bisnis yang banyak melakukan perjalanan ke berbagai pelosok. Abu Bakar telah mengharamkan minuman keras sejak masa jahiliyah. Bahkan, ia tidak pernah menyembah atau bersujud pada sebuah berhala pun. Dia adalah sahabat Rasulullah yang pertama kali masuk Islam dari kalangan tua. Dia dianggap sebagai orang kedua dalam Islam setelah Rasulullah. Rasulullah bersabda, "Tidak seorang pun yang saya ajak masuk Islam kecuali ia akan selalu tidak suka terhadap apa yang saya lakukan, dan membalas dengan perkataan yang kasar kecuali Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar). Sesungguhnya saya tidak pernah mengatakan kepadanya sesuatu kecuali dia akan menerima apa yang saya lakukan dan dia tetap konsisten dengan

keyakinannya”.

Pada saat Rasulullah wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat kepada umat Islam tentang siapa yang akan menggantikannya. Musyawarah yang cukup lama dari perwakilan kaum Muhajirin dan Anshor, akhirnya memilih dan menetapkan Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai khalifah pertama. Masa pemerintahannya sangatlah singkat, hanya sekitar 2 tahun 3 bulan. Namun demikian, masa pemerintahannya penuh dengan perbuatan-perbuatan yang agung. Diantaranya sebagai berikut :

1) Memberantas kaum murtad dan nabi palsu.

Setelah Rasulullah wafat, banyak kaum muslimin yang murtad. Mereka kembali ke kekufuran lamanya dan sebagian mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, sebagian yang lain hanya tidak mau membayar zakat. Mereka berencana hendak menggempur Madinah. Abu Bakar segera mempersiapkan pasukannya, dibawah panglimanya, antara lain : Khalid bin Walid untuk menghadapi pasukan Thulaihah, Ikrimah bin Abu Jahal menghadapi pasukan Musailamah Al Kazzab, Muhajirin bin Umaiyyah menghadapi pasukan Al Aswad. Ketiga panglima dan pasukannya ini akhirnya mengalahkan pasukan nabi-nabi palsu tersebut.

2) Memerangi kaum yang enggan membayar zakat.

Setelah Rasulullah wafat banyak orang muslim yang

enggan membayar zakat, mereka berpendapat bahwa kewajiban membayar zakat tidak ada lagi bersamaan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Terhadap orang – orang yang menolak membayar zakat Abu Bakar berkata : “ Demi Allah! Jika mereka menolak menyerahkan seekor anak kambing sbagai zakat (seperti yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memrangi mereka”. Kemudian ditumpaslah orag-orang yang enggan membayar zakat itu oleh Abu Bakar.

3) Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an

Dengan gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an dalam pertempuran di Yammah dan sebelum itu gugur sebanyak itu di masa Nabi dalam pertempuran di sumur Mar'wa dekat kota Madinah, maka Umar bin Khatab khawatir akan gugurnya para sahabat penghafal AL-Qur'an yang masih hidup. Maka Umar bin Khatab mengusulkan kepada Abu Bakar agar beliau mau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ditunjuklah seorang pemuda yang cerdas, Zaid bin Tzabit pada zaman Rasulullah dia di percaya sebagai penulis wahyu yang diterimanya.

b. Khalifah Umar bin Khattab

Sebelum wafat, Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat dan memutuskan mengangkat Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Setelah Abu Bakat wafat Umar diangkat menjadi Khalifah, dan Umar menyebut dirinya dengan Amir al-Mukminin yang

berarti “Pemimpin atau komandan orang yang beriman”

1) Kebijakan Pemerintahan dan Pembangunan Dalam Negeri

Setelah daerah pemerintahan Islam semakin luas, maka Khalifah Umar membentuk pemerintahan daerah yang dipimpin oleh seorang gubernur. Masing-masing daerah mempunyai pengadilan serta penjaranya. Khalifah mendirikan baitul mal. Umar juga menetapkan Tahun Islam dengan Tahun Hijriyah, menetapkan lambang negara, yaitu Bulan Sabit, menertibkan hubungan lalu lintas dan hubungan pos. Dalam segi pembangunan fisik Khalifah Umar membangun Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjidil Aqsha di Palestina dan masjid Ams di Mesir. Beliau menyusun dan mengeluarkan undang-undang dan membentuk berbagai jawatan.

2) Penyiaran Islam ke Luar jazirah Arab (Futhuhat)

a) Penaklukan Damaskus

Umar mempercayakan Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid memimpin pasukan untuk meyerbu kota Damaskus selama 70 hari. Pengepungan dilakukan ketika tentara Romawi sedang berpesta dan mabuk-mabukan di benteng kota Damaskus sehingga berhasil ditaklukkan. Mereka minta damai dengan membayar upeti kepada kaum muslim.

Abu Ubaidah melanjutkan penaklukan ke daerah sekitar Syam. Ia memberi kebebasan kepada penduduk untuk memeluk agamanya sehingga penduduk Damaskus dan Syam merasa

aman di bawah perlindungan Islam.

b) Penaklukan Baitul Maqdis

Baitul maqdis merupakan tempat suci umat Islam, Yahudi dan Nasrani. Daerah ini sejak lama dijajah oleh bangsa Romawi. Khalifah Umar membebaskan daerah itu dengan mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash. Pasukan Islam mengepung bangsa Romawi selama 4 bulan. Pasukan Romawi menyerah dan pemimpinnya yang bernama Artabun lari menyerahkan kunci benteng kepada Patrick Supernicus agar mengadakan perundingan dengan Amru. Patrick menyetujui perundingan itu asalkan yang menerima kunci benteng khalifah sendiri. Hal itu disetujui khalifah, dengan demikian jatuhlah Baitul Maqdis ke tangan kekuasaan Islam.

c) Penyairan Islam ke Mesir

Pasukan Islam di bawah pimpinan Amru bin Ash melanjutkan penyebaran Islam ke Mesir. Beberapa kota kecil ditaklukkan dengan mudah. Di kota Bilbis pasukannya mendapatkan perlawanan. Peperangan ini terjadi selama 1 bulan dan berakhir dengan kemenangan pasukan Islam.

Amru mengajukan permohonan bantuan tentara kepada Khalifah untuk menyebarkan Islam ke seluruh Mesir. Bantuan datang dipimpin oleh Zubair bin Awwam, Miqdah bin Aswad dan Ubaidah bin Shamit. Pasukan Romawi terjepit dan

menyelematkan diri ke benteng Babilon. Pasukan Islam mengepung benteng itu selama 7 bulan.

Mukaukis penguasa Romawi tidak tahan dengan pengepungan itu dan mengutus seorang tentaranya untuk menemui Amru. Utusan itu diberi pilihan antara masuk Islam, membayar upeti atau berperang. Mukaukis memilih membayar upeti.

Perundingan Mukaukis -Amru menghasilkan perjanjian sebagai berikut : Bangsa Kopti harus membayar pajak tahunan 2 dinar kecuali orang tua, perempuan dan anak-anak, wajib menjaga dan membangun kembali jembatan-jembatan yang telah dirusak oleh orang Romawi, harus menghormati tamu dari Islam.

Perjanjian itu menimbulkan keretakan dengan Kaisar Heraclius di Konstantinopel, Mukaukis lalu dipenjarakannya. Bulan Maret 641 M pasukan Islam menyerukan kematian kaisar heraclius. Pada bulan April tahun itu juga pasukan Islam menyerbu benteng Babil.

Kabar kemenangan itu disampaikan kepada Khalifah di Madinah, khalifah kemudian melakukan sembahyang di masjid Nabi dan menjamu Manglima Amru bin Ash. Demikian pula waktu penaklukan Iskandariyah. Setelah Iskandariyah jatuh, maka kota-kota lain mudah ditaklukan, dan Islam berkuasa di

Afrika Utara.

d) Penyiaran Islam ke Persia

Usaha penyiaran Islam ke Persia merupakan usaha lanjutan yang rintis oleh Abu Bakar. Al Mutsana dipercaya sebagai panglima perang dibantu oleh Abu Ubaidah. Pasukan Persia dipimpin oleh Bahman. Kedua pasukan bertempur di sungai Efrat. Abu Ubaidah gugur, dan Mutsana mengadakan serangan balasan sehingga dapat menaklukkan Persia.

Kurang lebih satu bulan kemudian Khalifah Umar memberikan bantuan yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi Waqqas. Pasukan Persia dipimpin Rustam. Mustana gugur dan digantikan oleh Sa'ad melanjutkan perjalanan sampai Qadisia. Sa'ad menulis surat kepada raja Persia untuk memilih antara masuk Islam, membayar upeti atau perang. Panglima Yardijar langsung menyerang pasukan Sa'ad dan Rustam terbunuh dalam peperangan itu. Yardijar lari ke Turkistan sehingga pasukan Islam dapat menaklukkan Madain ibukota Persia.

3) Umar bin Khattab membangun Negara Islam

Umar mengadakan pembagian daerah pemerintahan sesuai dengan hukum Islam dan mengangkat gubernur kepala pemerintahan wilayah. Umar juga membentuk berbagai undang-undang, mengadakan dewan dan mengangkat para hakim.

4) Khalifah Umar bin Khattab meninggal

Pada saat Umar melaksanakan shalat subuh, seorang budak dari Persia bernama Fairus atau Abu Lukluk menyelip di antara para sahabat dan menghujamkan pisau ke tubuh Khalifah Umar. Peristiwa itu terjadi pada hari rabu tanggal 27 Dzulhijjah 23 H. Kemudian pembunuh itu menggunakan pisaunya untuk bunuh diri.

Umar bin Khattab wafat pada tanggal 1 Muharam 23 H (644 M) dalam usia 63 tahun setelah memerintah selama 10 tahun 6 bulan dan dimakamkan di samping makam Rasulullah SAW di Madinah.

c. Khalifah Usman bin Affan

Usman adalah putra Affan bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syam bin Abdul Manaf bin Qushai. Ibunya bernama Urawa binti Kariz. Antara Usman dengan Rasulullah terdapat garis keturunan pada kakeknya Abdu Manaf. Usman lahir di kota Thaif lima tahun lebih muda daripada Rasulullah. Usman di nikahkan dengan Ruqayah, putri Rasulullah, namun Ruqayah meninggal pada tahun 3 H. Setelah itu Usman dinikahkan dengan putri Rasulullah yang ke dua Ummu Kultsum. Oleh sebab itu Usman mendapatkan julukan "Dzun nurain" artinya orang yang mendapat dua cahaya, karena menikahi 2 putri Rasulullah.

Ketika Umar masih hidup beliau mewasiatkan agar yang menjadi khalifah salah satu diantara : Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin

Auf dan Thalhah bin Ubaidah. Yang memperoleh suara terbanyak adalah Ali, dengan musyawarah diputuskan yang menjadi khalifah adalah Usman bin affan dengan alasan faktor umur yang lebih tua.

1) Kebijakan Pemerintahan dan Pembangunan Dalam Negeri

a) Menertibkan Pemerintahan

Usman menetapkan dan menggantikan para gubernur, diantaranya :

- Muawiyah sebagai gubernur Syam
- Menetapkan Sa'ad bin Abi Waqqas sebagai gubernur Kuffah
- Menggantikan Amru bin Ash gubernur Mesir dengan Abdulallah bin Sa'ad
- Membangun armada laut yang tangguh
- Membangun bendungan untuk mencegah banjir dan pembagian air ke kota
- Membangun Prasarana dan sarana fisik lainnya seperti jembatan an jalan, masjid.

b) Menumpas Pemberontak

Setelah khalifah Umar wafat, kerajaan Romawi ingin menguasai kembali daerah pesisir negeri Syam. Maka khalifah Usman mengirim pasukan di bawah pimpinan Salman bin Rabi'ah untuk menaklukkan daerah Armenia (sebelah utara Syam)

Pemberontakan Kaisar Romawi dapat diruntuhkan oleh Abdullah bin Sa'ad dengan bantuan Muawiyah bin Abi Sofyan. Setelah pasukan Islam merebut kembali kota Isakandariyah dari

tangan Romawi, Abdullah menyebarkan Islam di daratan Afrika dengan diperkuat beberapa panglima Islam yang tangguh, seperti : Ma'bah bin Abbas, Marwan bin Hakam dan Abdullah bin Umar.

2) Menyatukan mushaf Al-Qur'an

Ketika terjadi peperangan di daerah Armenia, pasukan Islam berasal dari beberapa daerah, ada yang berasal dari Irak dan ada yang berasal dari Syam. Masing-masing daerah mempunyai perbedaan dalam membaca Al-Qur'an sehingga nyaris menimbulkan perpecahan. Maka Huzaifah bin Yaman mengusulkan kepada Khalifah Usman untuk menyatukan bacaan dan tulisan Al-Qur'an. Khalifah segera memanggil Zaid bin Tsabit untuk meneliti kembali mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar. Usaha ini berhasil menyatukan tulisan dan bacaan Qur'an dalam dialek Quraisy. Sebagai pedoman tulisan Al-Qur'an maka dibuat lima mushaf yang disimpan di Madinah terkenal sebagai mushaf Al-Iman.

3) Penyiaran Islam ke Luar jazirah Arab (Futhuhah)

- a) ke Khurasan (sebelah timur Persia) dipimpin oleh Sa'ad bin Ash
- b) ke Tunisia di Afrika Utara dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarah
- c) ke Siprus di Laut Tengah dipimpin Muawiyah bin Abi Sofyan
- d) ke negeri-negeri Armenia, Tabaristan sampai Jihun

4) Khalifah Usman bin Affan Wafat

Pada akhir jabatan khalifah Usman, timbul fitnah dari Abdullah bin Saba' dari Yaman, bahwa Khalifah Usman telah merebut jabatan

dari tangan Ali bin Abi Thalib yang telah mendapat wasiat dari Rasulullah. Khalifah Usman juga difitnah telah menggunakan uang negara secara berlebihan. Fitnah ini mendapat sambutan dari orang Mesir, Basrah dan Kufah.

Khalifah Umar menyerukan kepada masyarakat untuk mengadakan pejabat yang meyeleweng dan memanggil para gubernur untuk memberantas fitnah tersebut.

Di akhir masa pemerintahannya, Usman mengganti Amru bin Ash gubernur Mesir dengan Abdullah bin Sa'ad, saudara sesusuannya, wali kota Basrah Abu Musa Al-Asyari juga diganti dengan Abdullah bin Amir tindakan ini dikatakan sebagai nepotisme. Sehingga pendukung Amru beroposisi dengan khalifah. Nepotisme ini sebenarnya sudah terjadi sejak paruh terakhir masa kekhalfahan beliau.

Akibat dari hal tersebut, para penentang Umar terutama di Madinah semakin banyak. Ibnu Saba' berhasil menghasut dan bahkan membunuh Usman pada tahun 35 H / 625 M.

d. Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Ali adalah putra Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Ibunya bernama Fatimah binti As'ada bin Hasyim. Ali dan Rasulullah mempunyai hubungan garis keturunan yang sama bertemu pada kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Ia lahir di Makkah sepuluh tahun sebelum kenabian. Sejak kecil ia telah masuk Islam di bawah

asuhan Rasulullah, sehingga terhindar dari kebiasaan orang jahiliah menyembah berhala. Ia mendapat gelar “Karramallahu Wahjah” artinya Allah menghormati wajahnya.

Ia adalah orang yang cerdas, punya pendirian kuat dan kemauan keras, luas pengetahuan dan ilmu agamanya serta pandai berperang.

Ali menikah dengan Fatimah putri Rasulullah. Anak-anaknya adalah : Hasan, Husain, Muhsin, Zainab dan Ummu Kultsum.

Pada masa pergantian Khalifah setelah Usman wafat, para sahabat sepakat memilih Ali bin Abi Thalib untuk menggantikannya. Pada awalnya Ali menolak, karena melihat perpecahan umat pada saat itu, ia bersedia menerima jabatan Khalifah.

- 1) Kebijakan Pemerintah
 - a) Mengganti gubernur yang telah diangkat Usman. Beliau menilai bahwa pemberontakan masyarakat akibat dari kesalahan sikap dan kebijakan gubernur.
 - b) Menarik kembali tanah yang telah dibagi-bagikan pada masa Khalifah Usman kepada kerabatnya dan menyerahkannya kepada negara.
 - c) Menghidupkan kembali sistem pajak di kalangan umat Islam seperti pada masa Khalifah Umar.
- 2) Pemerintahan yang Penuh Pemberontakan
 - a) Perang jamal (Perang Unta)

Di beberapa kota besar seperti Mesir, Basrah dan Damaskus timbul reaksi menentang Ali. Muawiah mengajukan tuntutan keras agar segera mempertanggungjawabkan terbunuhnya Khalifah Usman.

Para gubernur yang dipecat Ali menyusun kekuatan di Makkah. Mereka membujuk Aisyah istri Rasulullah agar menjadi juru damai. Aisyah berpidato untuk mencari pembunuh Khalifah Usman dan dihukum sesuai hukuman Islam. Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah ikut bergabung bersama mereka. Aisyah beserta pasukan menuju Basrah dan terjadilah peperangan. Hingga datang utusan Ali Qa'qa menghadap Aisyah, Zubair dan Thalhah untuk mengadakan perjanjian. Mereka menetapkan kedamaian dan mereka menetapkan kesepakatan.

Para pemberontak yang bergabung dalam pasukan Ali merasa khawatir jika hal itu akan menyudutkan mereka. Oleh karena itu mereka menyerbu pasukan Aisyah. Serangan tersebut dianggap sebagai pelanggaran janji yang dilakukan Ali, maka terjadilah peperangan yang sangat dasyat. Pasukan Aisyah kalah. Zubair dan Thalhah mati tebus, sedangkan Aisyah selamat dan dipulangkan ke Makkah dengan perlindungan pasukan Ali.

b) Perang Shiffin

Setelah perang Jamal, kekuatan umat Islam terbagi menjadi dua, yaitu kekuatan Khalifah Ali yang meliputi Mesir, Persia,

Khurasan dan Jazirah Arab, dan yang kedua kekuatan Muawiah yang meliputi daerah Syam dan Persia

Pada tahun 37 H kedua pasukan itu bertemu di Shiffin. Pasukan Muawiah terdesak dan Amru mengangkat Al-Qur'an untuk mengajak damai. Perdamaian dilakukan di Daumatul Jandal. Dari pihak Ali diwakili Abu Musa Asyari, dari Muawiah diwakili Amru bin Ash. Dalam perundingan tersebut Abu Musa kalah siasat sehingga terjadi keributan. Setelah tahkim tersebut golongan Islam terpecah menjadi tiga golongan, yakni golongan Syiah yang mendukung Khalifah Ali, golongan yang mendukung Muawiah dan golongan yang tidak mendukung keduanya. Golongan ini disebut golongan Khawarij.

c) Partai Khawarij

Setelah Ali memberangkatkan tentaranya ke Kufah, timbul perasaan tidak puas di kalangan penduduknya karena menurut mereka Ali telah melakukan kesalahan menghentikan peperangan dan menerima tahkim, padahal laskarnya hampir menang. Oleh karena itu mereka keluar melawan Ali. Mereka golongan Islam yang keras yang tidak mau tunduk kepada khalifah manapun dan bersemboyan kekuasaan hanyalah ditangan Allah.

3) Daumatul Jandal

Di tempat ini berkumpul wakil Ali dan wakil Muawiyah. Wakil Ali terdiri dari 100 orang yang dipimpin oleh Abu Musa Al-Asy'ari,

sedangkan wakil Muawiyah dalam jumlah yang sama yang dipimpin oleh politisi muda bernama Amru bin Ash.

Golongan Ali terperangkap oleh siasat Amru. Amru meyakinkan Abu Musa bahwa untuk kesejahteraan umat Islam perlu menyingkirkan Ali dan Muawiyah. Abu Musa terpengaruh, dan mengumumkan pemecatan Ali, kemudian Amru naik mimbar dan menerima pemecatan Ali dan mengumumkan Muawiyah sebagai penggantinya. Peperangan terjadi hingga Amru bin Ash berhasil menjadi wali di Mesir setelah membunuh Muhammad bin Abi Bakar.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 41 H dan terkenal dengan sebutan “Amul Jama’ah” artinya tahun persatuan umat Islam di bawah pimpinan satu khalifah saja.

4) Khalifah Ali bin Abi Thalib Wafat

Keadaan semakin tegang dan kekacauan meliputi seluruh wilayah dan negeri-negeri Islam yang berakibat lahirnya 3 tokoh reaksioner. Khawarij masing-masing : Ibnu Muljam, Al-Barok dan Umar bin Bakir. Mereka memutuskan untuk membunuh 3 tokoh pimpinan Islam, yaitu : Ali, Muawiyah dan Amru bin Ash. Pada tanggal 17 Ramadhan 40 H/661 M dalam masjid Kifah Ali ditikam dari belakang oleh Ibnu Muljam saat sedang menunaikan shalat subuh.

Ali wafat setelah memerintah selama 4 tahun 9 bulan. Setelah Ali wafat umat Islam terus berperang. Hasan putra Ali yang sulung kemudian diangkat menjadi khalifah.

5. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ditandai adanya suatu perubahan dalam diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Geoch dalam Sardiman (2001) "*Learning is a change in performance as a result of practice*". Belajar adalah perubahan dalam performa sebagai hasil kerja atau praktek.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menjadi landasan pengembangan KTSP, diatur tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil belajar berdasarkan KTSP adalah perubahan dalam diri peserta didik berkaitan dengan SKL dan standar isi yang telah ditetapkan.

Bloom dalam Sudjana (2002) mengemukakan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoris yang bersesuaian dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diungkapkan dalam SKL, Namun yang akan diteliti terfokus pada ranah kognitif. Adapun ranah kognitif tersebut diuraikan sebagai berikut:

Ranah kognitif terdiri dari:

- a. Pengetahuan, yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari yang terbagi atas tiga kategori, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.
- c. Aplikasi, mencakup kemampuan untuk menerapkan abstraksi (kaidah) berupa ide, teori, atau petunjuk teknis pada situasi kongkrit.

Untuk menilai hasil belajar aspek kognitif, dilakukan tes akhir menggunakan 20 soal objektif dengan 5 pilihan jawaban.

I. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang mulia dan telah di pilih Allah sebagai pemimpin di muka bumi ini karena pada penciptaan manusia Allah telah merancang dengan sebaik-baiknya dan melengkapinya dengan akal, maka melalui akal ini manusia akan

mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan sebuah sistem yang memperdayagunakan semua potensi yang dimiliki manusia sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang mulia itu akan terwujud. Di dalam pendidikan itu sendiri akan terjadi sebuah proses yang saling berkaitan antara pendidik dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran mereka adalah sebuah tim yang saling berhubungan satu sama lain, seorang pendidik dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran dalam suasana pendidikan yang menyenangkan dan mampu membangkitkan keaktifan anak, oleh karena itu seorang guru juga dituntut mampu mencari cara yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran tersebut cara ini yang dinamakan dengan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual (film) yang berbeda dengan pembelajaran ceramah, sehingga kedua pembelajaran ini akan dibedakan dalam hasil belajarnya

J. Hipotesis

Tiap pernyataan tentang sesuatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris maka itulah yang disebut dengan hipotesa (Nasution: 1991). Sebuah hipotesa dapat dirumuskan apabila:

- 1 Bertalian dengan teori tertentu
- 2 Dapat di uji berdasarkan data empiris (nyata)
- 3 Harus bersifat spesifik (dapat diolah secara statistik)

4 Dikaitkan dengan teknik penelitian

Oleh karena itu, sesuai dengan kajian teori, data-data yang diperoleh, dan teknik penelitiannya maka hipotesa dari masalah di atas yaitu **“penggunaan media audio visual dapat lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tarikh pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari“**. Hipotesa ini dimaksudkan untuk melihat peningkatan yang berarti terhadap pemberian perlakuan terhadap satu kelas, yaitu kelas eksperimen yang perlakuannya berbeda dengan kelas lain yaitu kelas kontrol.

K. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan media audio visual lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010. Penelitian ini bersifat pra-eksperimental dengan rancangan penelitian *The Static group Comparison: Randomized Control-Group Only Design*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada table :

Tabel 1 Rancangan Penelitian *Randomized Control Group Only Design*

Kelas	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	T
Kontrol		T

(Sumber: Suryabrata, 2002)

Keterangan:

X : Perlakuan yang akan dilakukan pada kelas eksperimen melalui penggunaan media audio visual.

T : Tes akhir yang akan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas Kontrol

Desain penelitiannya adalah pada kelas eksperimen yang berjumlah satu kelas, guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berupa CD pembelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol yang berjumlah satu kelas, guru melakukan pembelajaran konvensional (ceramah).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *pretest* dan *posttest*. Data *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan data *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Tarikh pada siswa kelas eksperimen dan kontrol setelah diberi perlakuan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari, Jl. Alun-alun barat No.11, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2008.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari, yang terdaftar pada tahun ajaran 2009/2010.

b. Sampel

Dari populasi yang ada diambil dua kelompok sampel yang normal dan homogen sebagai kelas kontrol dan eksperimen. Untuk mendapatkan kelas yang normal dan homogen dalam penelitian ini digunakan teknik *Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak dua kelas, yaitu kelas X Multi Media 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Multi Media 2 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 35 siswa

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel bebas yaitu variabel yang diperkirakan berpengaruh terhadap variabel lain atau perlakuan yang diberikan kepada siswa kelompok eksperimen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan media audio visual.
- 2) Variabel terikat yaitu gejala yang muncul dari adanya perlakuan. Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah hasil belajar tarikh siswa setelah perlakuan diberikan
- 3) Variabel kontrol yaitu guru, mata pelajaran, materi atau RPP (Rancangan Rencana Pembelajaran) pelajaran yang akan digunakan

yang dikondisikan sama serta waktu atau lama pembelajaran juga sama.

b. Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden berupa penguasaan konsep Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa.

1. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan disusun prosedur yang sistematis. Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian, antara lain:

- 1) Menetapkan tempat dan jadwal penelitian
- 2) Menyusun materi pelajaran penelitian
- 3) Menentukan populasi dan sampel
- 4) Mempersiapkan silabus dan rencana pembelajaran
- 5) Mempersipkan instrumen penelitian
- 6) Membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan banyak anggota 4-5 orang.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran yang diberikan kepada dua kelas sampel berdasarkan

pada KTSP. Perlakuan yang diberikan pada dua kelas sampel dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2. Perlakuan Pada Kedua Kelas Sampel

KELAS EKSPERIMEN	KELAS KONTROL
<p><u>Pendahuluan: (10 menit)</u></p> <p>a. Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>b. Guru menanyakan kesiapan anak belajar.</p> <p>c. Guru menyampaikan judul materi pembelajaran dan memberikan apersepsi/motivasi agar siswa lebih aktif dalam belajar.</p>	<p><u>Pendahuluan:(10 menit)</u></p> <p>a. Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>b. Guru menyampaikan judul materi pembelajaran.</p> <p>c. Guru memberikan apersepsi dan motivasi agar siswa lebih aktif dalam belajar.</p>
<p><u>Kegiatan inti:(60 menit)</u></p> <p>a. Guru meminta siswa bergabung dengan anggota kelompok masing-masing</p> <p>b. Guru menggunakan media audio visual berupa film dalam mengajar.</p> <p>c. Siswa mengikuti pembelajaran berdasarkan sumber belajar yang tersedia.</p> <p>d. Guru mengawasi kegiatan diskusi</p>	<p><u>Kegiatan inti:(60 menit)</u></p> <p>a. Guru menyajikan materi pelajaran dengan pembelajaran konvensional (ceramah)</p> <p>b. Guru memberikan contoh soal yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>c. Guru memberi sejumlah soal dan meminta siswa mengerjakan soal-soal tersebut.</p>

<p>siswa dalam kelompok sambil</p> <p>e. Guru menyampaikan pelajaran tentang materi</p> <p>f. Di akhir pembelajaran guru menanyakan ringkasan film yang mengena pada siswa.</p> <p>g. Guru memberi penghargaan kepada kelompok retorika paling banyak mengena.</p>	
<p><u>Penutup:(20 menit)</u></p> <p>a. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran.</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi pada siswa mengenai materi pelajaran yang telah dibicarakan.</p> <p>c. Guru memberikan tugas kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah dibicarakan.</p>	<p><u>Penutup: (20 menit)</u></p> <p>a. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran.</p> <p>b. Guru memberikan evaluasi pada siswa mengenai materi pelajaran yang telah dibahas</p> <p>c. Guru memberikan tugas kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah dibahas</p>

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Mengadakan tes hasil belajar pada kedua kelas sampel setelah penelitian berakhir guna mengetahui hasil perlakuan yang diberikan.

- 2) Mengolah data dari kedua kelas sampel, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- 3) Menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh sesuai dengan teknis analisis yang digunakan

2. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes tertulis untuk melihat hasil belajar aspek kognitif. Tes yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan selama perlakuan berlangsung dan dilakukan setelah penelitian berakhir. Supaya data dapat dikumpulkan, dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah soal objektif (pilihan ganda).

Instrumen penelitian aspek kognitif adalah berupa tes objektif dengan 5 opsi yang dilaksanakan diakhir penelitian. Agar instrumen menjadi alat ukur yang baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Membuat kisi-kisi soal tes akhir sesuai dengan indikator yang akan dicapai.
- 2) Menyusun soal tes akhir sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat
- 3) Menguji coba soal-soal tes akhir di sekolah lain yang sederajat.

Dari hasil ujicoba dilakukan analisis soal. Seperti yang diungkapkan (Arikunto, 2008) yaitu “Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh kejelekan sebuah soal dan petunjuk untuk mengadakan perbaikan”.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan kepada kedua kelas sampel. Tes yang diberikan berbentuk soal objektif. Untuk menyatakan apakah sebuah tes sudah layak, maka perlu diujicobakan. Uji coba soal dilaksanakan di kelas X SMK Muhammadiyah I Wonosari.

Hasil ujicoba tersebut perlu dianalisis dengan cara:

1) Validitas Tes

Dalam penelitian ini instrumen pengumpul data yang berupa soal *pretest* dan soal *posttest* harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Menurut Suharsimi Arikunto (2006, 67) menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.

Suatu soal dikatakan valid apabila soal itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Soal yang disusun berpedoman pada KTSP untuk mata pelajaran tarikh SMK.. Validitas isi pada penelitian ini diberikan kepada beberapa ahli dalam hal ini adalah dosen tarikh dan guru tarikh. Berdasarkan hasil tersebut maka soal layak untuk diujikan.

b. Validitas Item (Butir Soal)

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi. Ada beberapa uji validitas yang digunakan dalam menguji instrumen soal, salah satunya adalah validitas butir soal (item). Validitas item digunakan untuk mengetahui butir soal mana yang menyebabkan skor total menjadi

tinggi atau rendah. Sebuah item dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002: 137) menyatakan bahwa hasil korelasi point-biserial (r_{pbis}) dan korelasi biserial (r_{bis}) berasal dari perhitungan rumus sebagai berikut :

$$r_{pbis} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{SD} \sqrt{pq} \quad (3.1)$$

$$r_{bis} = \frac{\bar{Y}_b - \bar{Y}_s}{SD} \cdot \frac{nb \cdot ns}{un\sqrt{n^2 - n}} \quad (3.2)$$

\bar{X}_b, \bar{Y}_b = rata-rata skor warga belajar/siswa yang menjawab benar,

\bar{X}_s, \bar{Y}_s = rata-rata skor warga belajar siswa yang menjawab salah,

SD = simpangan baku skor total,

nb dan ns = jumlah siswa yang menjawab benar dan jumlah siswa yang menjawab salah, dengan $nb + ns = n$,

p = proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban siswa,

q = 1-p, dan

U = ordinat kurva normal.

Besarnya nilai validitas digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya sebuah butir soal. Menurut Croker dan Algina (Saifuddin Azwar, 1996: 148), koefisien korelasi point-biserial (r_{pbis}) di atas 0,2 sudah dianggap memuaskan. Kriteria penerimaan butir-butir soal didasarkan atas besarnya nilai *point biserial*. Apabila *point biserial* suatu butir soal > 0,2 maka soal dikatakan valid dan dapat digunakan

sebagai instrumen penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program ITEMAN versi 3.00. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 45 butir soal pemahaman konsep dan diperoleh 30 butir soal valid serta 25 butir soal penalaran logis dan diperoleh 19 butir soal valid. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran I.

2) Reliabilitas tes

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu tes cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena tes tersebut sudah baik. Apabila alat pengukur jika dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama, maka alat pengukur tersebut dikatakan reliabel.

Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Alpha-Cronbach*. Standar yang digunakan dalam menentukan reliabel dan tidaknya suatu instrumen adalah perbandingan antara r hitung dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Apabila dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach*, maka r hitung diwakili oleh nilai Alpha. Berdasarkan Suharsimi Arikunto (2002:101) nilai alpha dapat dihitung dengan rumus KR-20:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum pq}{St^2} \right) \quad (3.3)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

p = proporsi responden yang menjawab benar

q = proporsi responden yang menjawab salah

st^2 = varians skor total

Tingkat reliabilitas dengan metode *Alpha-Cronbach* diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai dengan 1. Apabila skala tersebut dikelaskan ke dalam lima kelas yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasi seperti table berikut :

Tabel 3. Tingkat Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d. 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s.d. 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s.d. 0,80	Reliabel
> 0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Triton P B (2006:248)

Pengujian reliabilitas soal pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program ITEMAN versi 3.00. Nilai reliabilitas hasil analisis dengan program ITEMAN versi 3.00 dapat dilihat melalui nilai alpha dan diperoleh nilai alpha, tetapi setelah butir soal yang gugur

dibuang kemudian diuji reliabilitas kembali.

Nilai reliabilitas hasil analisis dengan ITEMAN versi 3.0 dari soal valid untuk soal pemahaman konsep adalah 0,9. Soal yang digunakan dalam penelitian termasuk dalam tingkat reliabel yang reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian soal pemahaman konsep layak digunakan karena memenuhi syarat uji validitas dan reabilitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep awal siswa sebelum memperoleh perlakuan dan pemahaman konsep akhir siswa setelah mendapat perlakuan. Data penelitian ini dijamin dengan butir tes. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas sampel dengan menguji homogenitas kelas populasi berdasarkan random sampling.
- b. memberikan *pretest* pada tiap kelas untuk mengetahui pemahaman konsep awal atau mengetahui kemampuan awal siswa,
- c. memberikan perlakuan pada siswa kelas eksperimen berupa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sedangkan pada siswa kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional (ceramah).
- d. memberikan *posttest* baik pada siswa kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol untuk mengetahui pemahaman konsep akhir setelah diberi perlakuan.

L. Teknik Analisis Data

dibuang kemudian diuji reliabilitas kembali.

Nilai reliabilitas hasil analisis dengan ITEMAN versi 3.0 dari soal valid untuk soal pemahaman konsep adalah 0,9. Soal yang digunakan dalam penelitian termasuk dalam tingkat reliabel yang reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian soal pemahaman konsep layak digunakan karena memenuhi syarat uji validitas dan reabilitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep awal siswa sebelum memperoleh perlakuan dan pemahaman konsep akhir siswa setelah mendapat perlakuan. Data penelitian ini dijamin dengan butir tes. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kelas sampel dengan menguji homogenitas kelas populasi berdasarkan random sampling.
- b. memberikan *pretest* pada tiap kelas untuk mengetahui pemahaman konsep awal atau mengetahui kemampuan awal siswa,
- c. memberikan perlakuan pada siswa kelas eksperimen berupa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sedangkan pada siswa kelas kontrol berupa pembelajaran konvensional (ceramah).
- d. memberikan *posttest* baik pada siswa kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol untuk mengetahui pemahaman konsep akhir setelah diberi perlakuan.

L. Teknik Analisis Data

nilai p (Sig) $> 0,05$.

Menurut Triton (2006: 79), persyaratan data dikatakan normal apabila harga probabilitas perhitungan (p) $> 0,05$. Uji pada penelitian ini dilakukan dengan program paket komputer SPSS versi 16.0.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas atau uji kesamaan dua varians bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi yang homogen atau tidak. Sampel homogen atau tidak dengan cara membandingkan kedua variansnya. Pengujian homogenitas dilakukan dengan *Test of homogeneity of variance* pada program SPSS 16.0.

Menurut Triton (2006:175), uji F sampel penelitian dapat dikatakan berasal dari populasi yang homogen apabila nilai probabilitas perhitungan lebih besar daripada 0,05 atau $P > 0,05$ pada taraf signifikansi 5%. Pada uji homogenitas dengan *Test of homogeneity of variance*, persyaratan data tersebut nilai probabilitas (Sig) $> 0,05$.

c. Uji Hipotesis

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan “tidak ada”, sedangkan hipotesis alternatif merupakan lawannya hipotesis nol yang berarti “ada”. Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif pada penelitian ini adalah:

H_0 = Penggunaan media audio visual tidak efektif meningkatkan

hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010

$H_1 =$ Penggunaan media audio visual dapat efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010

Pada pengujian hipotesis tersebut digunakan uji statistik *Independent Sample T-Test* dengan program SPSS versi 16.0. Pengujian hipotesis dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* pemahaman konsep Tarikh siswa. Terdapat beberapa hal untuk menafsirkan hasil analisis dengan uji-*t* pada *output* SPSS 16.0. Pertama, uji kesamaan varians dua variabel yaitu dengan melihat hasil uji F pada *output Independent Samples Test*. Pada uji F ini terdapat nilai probabilitas, apabila $p(\text{Sig.}) > 0,05$ maka kedua varians sama (homogen) dan jika $p(\text{Sig.}) < 0,05$ maka kedua varians tidak sama.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas apabila kedua varians sama maka koefisien *t* yang harus dibaca berada pada kolom *t* baris *equal variances assumed*. Sedangkan jika kedua varians tidak sama maka koefisien *t* yang harus dibaca berada pada kolom *t* baris *equal variances not assumed*. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian (H_1) yang berbunyi ” Penggunaan media audio visual efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010” .

Dasar pengambilan keputusan dalam uji-t dilakukan berdasarkan nilai probabilitas (p), jika p (Sig.(2-tailed)) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika p (Sig.(2-tailed)) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dan jika nilai $t_h > t_t$ maka H_1 diterima.

Berdasarkan analisis data untuk aspek kognitif, pada uji F diperoleh bahwa p (Sig) = 0,04 atau p (Sig) $< 0,05$ maka kedua varians tidak sama. Sehingga koefisien t yang harus dibaca berada pada kolom t baris *equal variances not assumed*.

Berdasarkan kolom t baris *equal variances not assumed*, nilai probabilitas p (Sig.(2-tailed)) = 0,000 atau p (Sig.(2-tailed)) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi ” Penggunaan media audio visual dapat lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tarikh materi Khalifah Ustman bin Affan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wonosari tahun ajaran 2009/2010” diterima.